

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu landasan supaya potensi seorang individu dalam berbagai aspek semakin baik. Melalui proses pendidikan kepribadian seorang individu dapat berkembang sehingga mampu menunjukkan perbedaan kemampuan dengan individu lainnya.

U Tirtarahardja, dan L a Sulo, (2005:1) menyatakan bahwa “Sasaran pendidikan adalah manusia. Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Potensi kemanusiaan merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia”. Dapat disimpulkan bahwa setiap individu berhak memiliki pendidikan yang layak sehingga dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki masing-masing.

Pendidikan terdiri dari dua jenis yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Seperti yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, tepatnya pada Pasal 1 ayat 3 dan 4 yang menyatakan bahwa “...Pendidikan Formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan non-formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang...”

Mengenyam pendidikan pada sebuah institusi pendidikan formal yang diakui oleh lembaga pendidikan negara adalah sesuatu yang wajib dilakukan oleh setiap individu. Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang mempunyai tanggung jawab untuk mendidik siswa. Untuk itu sekolah menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar sebagai realisasi tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Berbagai mata pelajaran pun diajarkan di sekolah yaitu salah satunya adalah mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan

*Fajrin, Dadan. 2014*

***Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif Student Team Achievement Division (STAD) Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share (TPS) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Aktivitas Senam Lantai***

*Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu*

(PJOK).

Dalam standar isi BSNP mata pelajaran Penjas, Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan (PJOK) yang diajarkan di sekolah memiliki peranan sangat penting. Pembelajaran PJOK mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan yang terpilih dan dilakukan secara sistematis. Kemudian, pembekalan pengalaman belajar diarahkan untuk membina pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik sehingga membentuk pola hidup sehat dan bugar.

Mata pelajaran Penjas memiliki tujuan seperti yang tercantum dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar tingkat SMA/MA yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional dan BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan) sebagai berikut:

1. Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga yang terpilih
2. Meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik
3. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar
4. Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan
5. Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggungjawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis
6. Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain dan lingkungan
7. Memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga di lingkungan yang

bersih sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna, pola hidup sehat dan kebugaran, terampil, serta memiliki sikap yang positif.

Penelitian ini dilakukan di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang ada di kota Bandung yaitu SMK Nusantara Raya Bandung dan penulis akan meneliti kelas sebelas (XI) di SMK Nusantara Raya Bandung. Dalam penelitian akan diamati proses pembelajaran PJOK yaitu pada saat materi senam lantai. Pengamatan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran PJOK terutama pada materi senam lantai.

Banyak hal yang diamati ketika melakukan pengamatan pembelajaran PJOK di kelas sebelas tersebut. Pertama bagaimana cara guru PJOK memulai kegiatan awal pembelajaran juga menyampaikan materi pembelajaran PJOK mulai dari kegiatan inti sampai kegiatan akhir pembelajaran PJOK. Kedua dengan mengamati model pembelajaran seperti apa yang digunakan guru selama KBM berlangsung. Ketiga bagaimana jalannya proses belajar dan keaktifan siswa selama mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang telah dilakukan di kelas sebelas (XI) SMK Nusantara Raya Bandung. Penulis mendapatkan beberapa gambaran kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran PJOK yang belum optimal. Dengan kata lain, aktivitas pembelajaran di kelas sebelas (XI) ini cenderung kaku. Kaku disini adalah tidak sedikit siswa yang merasa sulit merespon materi yang disampaikan oleh guru terutama pada pelajaran senam lantai. Siswa cenderung tidak terlalu berusaha untuk memahami dalam melakukan gerakan senam yang telah diperagakan oleh guru. Hal ini dapat terjadi apabila siswa kurang mampu mengulangi kembali gerakan senam lantai dikarenakan gerakannya terlalu sulit ataupun siswa memang tidak tertarik dengan pelajaran senam lantai ini bahkan model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang menarik.

Pada materi senam lantai di kelas XI (sebelas) SMK Nusantara Raya

Bandung ini terlihat belum menjadikan siswa sebagai guru untuk dirinya sendiri ataupun menjadi teman kerja sama untuk siswa-siswa yang lain. Hal ini dapat diartikan bahwa para siswa hanya mengandalkan kemampuan guru dalam membantu mempraktikkan gerakan senam lantai. Padahal, jika seorang guru mengajar siswa dengan jumlah “gemuk” (banyak) dan membantu satu persatu dalam mengajarkan gerakan senam lantai tersebut akan terjadi ketidakefektifan waktu belajar. Siswa lain yang belum mendapat bagian untuk praktik cenderung kurang memperhatikan akan tetapi malah bercanda dengan teman-temannya karena tersedianya waktu yang luang untuk menunggu giliran praktik.

Selain itu, berdasarkan hasil pengamatan penulis diketahui hampir seluruh siswa kurang memahami secara teoritis pembelajaran senam lantai ini. Sehingga hasil belajar siswa dari segi kognitif masih cenderung rendah daripada nilai psikomotornya. Padahal seharusnya terjadi keseimbangan antara pencapaian nilai kognitif, psikomotor dan afektif sebagai syarat untuk menuntaskan kompetensi siswa (KKM). Oleh karena itu, perlu adanya pembenahan proses belajar mengajar dalam mata pelajaran PJOK khususnya senam lantai. Hal ini menjadi masalah yang akan penulis angkat dalam pengamatan ini.

Menurut Hasanuddin (2008:4) berpendapat bahwa “beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yakni kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran, model pengajaran, manajemen pengajaran, evaluasi dan sebagainya.

Dengan melihat karakteristik permasalahan siswa kelas sebelas (XI) SMK Nusantara Raya Bandung dibutuhkan ketepatan dalam memilih model pembelajaran. Dimana model pembelajaran tersebut harus mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam aktivitas pembelajaran terutama pada mata pelajaran senam lantai. Dan ketika pembelajaran berlangsung, siswa mampu saling bekerja sama bahkan belajar berkelompok sehingga lebih mudah memahami materi yang diberikan oleh guru. Karena pada umumnya siswa lebih nyaman untuk berada disuatu tempat ataupun melakukan sesuatu karena para siswa memiliki teman bahkan berkelompok. Dengan adanya kerja sama dengan teman maka siswa dapat

saling membantu untuk berlatih gerakan, berdiskusi dan berbagi informasi yang telah disampaikan oleh guru.

Berdasarkan permasalahan tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa belajar secara pasif yang hanya menerima informasi dari guru. Oleh karena itu, seorang guru harus pandai juga tepat dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa secara positif dan edukatif sehingga siswa dapat berperan aktif dalam proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar). Salah satu upaya agar siswa aktif belajar dan dapat meningkatkan hasil belajar yaitu dengan cara menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*), diantaranya model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*).

Model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan salah satu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok dan memusatkan proses pembelajarannya pada siswa. Seperti yang dikemukakan Hartati (dalam Sudrajat, 2004:2) menjelaskan bahwa “Dalam pembelajaran kooperatif siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka saling mendiskusikan konsep-konsep itu dengan temannya”. Karena siswa dapat belajar lebih baik dan lebih banyak apabila mereka berinteraksi dengan sesama temannya. Kompetisi antar siswa akan memperlambat belajar mereka, sebaliknya kerjasama kelompok akan mempercepat belajar mereka.

Model pembelajaran kooperatif mempunyai karakteristik yang mampu mengatasi masalah belajar siswa tersebut yaitu:

1. Siswa dalam kelompok secara kooperatif menyelesaikan materi belajar sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
2. Kelompok dibentuk dari beberapa siswa yang memiliki kemampuan berbeda-beda, baik tingkat kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
3. Penghargaan lebih menekankan pada kelompok daripada masing-masing individu.

Model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran PJOK digunakan untuk

melakukan diskusi mengenai materi pembelajaran. Akan tetapi yang ingin ditekankan dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif ini adalah kerjasama suatu kelompok dalam efektivitas pembelajaran PJOK. Oleh karena itu, dibutuhkan pembelajaran yang menekankan pada kemandirian siswa dan kekompakan kelompok dalam pembelajaran PJOK.

Model pembelajaran kooperatif pada umumnya terbagi kedalam beberapa tipe misalnya *Think pair share*, *Jigsaw*, *Student Team Achievement Divisions*, *Investigasi Kelompok*, *Kooperatif Langsung* dan *Kooperatif Bermasalah*. Dan berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, model pembelajaran yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dan *Think pair share* (TPS).

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

Model pembelajaran tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya. John Hopkin (dalam Slavin, 1995), model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan pembelajaran kooperatif yang cocok digunakan oleh guru yang baru mulai menggunakan pembelajaran kooperatif.

Dalam model pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* (STAD) siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh siswa dikenai kuis tentang materi itu dengan catatan saat kuis mereka tidak boleh saling membantu.

Sedangkan model pembelajaran kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Menurut Trianto

(2007:162), Model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.

Model pembelajaran ini tidak hanya sekedar bekerja kelompok akan tetapi model ini terdiri dari tiga proses. Yang pertama *Think*, pada proses ini siswa akan secara tersendiri memahami suatu materi yang disampaikan oleh guru. Kemudian *Pair*, Pada proses ini siswa berpasangan untuk saling berbagi informasi materi yang disampaikan guru dengan kata lain jika dalam PJOK maka siswa akan saling berlatih gerakan yang diajarkan guru. Kemudian yang terakhir adalah tahap *Share*. Pada proses ini siswa secara berkelompok yang terdiri dari empat orang melakukan sebuah kerjasama. Jika dalam pembelajaran PJOK sudah seharusnya antar siswa dapat saling membantu mengingat dan mengajarkan bahkan membantu mempraktikkan gerakan senam lantai yang telah diajarkan.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk meneliti perbandingan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Divisions*) dan tipe *Think-Pair-Share* dalam materi senam lantai untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Sehingga penulis membuat judul penelitian “Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif *Student Team Achievement Division* (STAD) dengan Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Aktivitas Senam Lantai Di SMK Nusantara Raya Bandung”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Masalah yang penulis temukan di lapangan yaitu, hampir seluruh siswa kurang memahami secara teoritis dan praktis pembelajaran PJOK khususnya pada pembelajaran aktivitas senam lantai ini. Sehingga hasil belajar siswa dari segi kognitif, psikomotor maupun afektif masih cenderung rendah. Adapun beberapa indikator yang menyebabkan hasil belajar siswa dikelas sebelas (XI) SMK Nusantara Raya Bandung kurang optimal, yaitu dikarenakan belum tepatnya

model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran senam lantai.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang perbandingan model pembelajaran kooperatif *Student Team Achievement Division* (STAD) dengan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS) terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran aktivitas senam lantai.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan penulis, maka dapat dirumuskan beberapa masalah adalah sebagai berikut:

1. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division* memberikan pengaruh terhadap hasil belajar pada pembelajaran aktivitas senam lantai?
2. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* memberikan pengaruh terhadap hasil belajar pada pembelajaran aktivitas senam lantai?
3. Apakah ada perbedaan antara model pembelajaran kooperatif *Student Team Achievement Division* (STAD) dengan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS) terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran aktivitas senam lantai?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui apakah model pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division* memberikan pengaruh terhadap hasil belajar pada pembelajaran aktivitas senam lantai.
2. Untuk mengetahui apakah model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* memberikan pengaruh terhadap hasil belajar pada pembelajaran aktivitas senam lantai.



3. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara model pembelajaran kooperatif *Student Team Achievement Division* (STAD) dengan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS) terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran aktivitas senam lantai.

#### E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi penulis, dalam penelitian ini diharapkan dapat memperoleh informasi tentang hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan hasil belajar yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS.
2. Bagi guru, penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan memilih model pembelajaran sebagai upaya meningkatkan keaktifan belajar, kreatifitas dan hasil belajar.
3. Bagi sekolah, pendekatan yang dikembangkan ini dapat diterapkan di sekolah. Kepala sekolah sebagai pemegang kebijakan dapat merekomendasikan kepada guru-guru untuk lebih menggali lagi dalam menggunakan model-model pembelajaran.

#### F. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah supaya dalam pembahasannya tepat. Maka masalah dalam penelitian ini mencakup:

1. Variabel bebas (X) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Student Team Achievement Division* (STAD) sebagai variabel bebas pertama (X1) dan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) sebagai variabel bebas kedua (X2).
2. Adapun variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah hasil belajar dalam aktivitas senam lantai.
3. Hasil belajar aktivitas senam lantai ini mencakup ranah kognitif, ranah psikomotor dan ranah afektif. Dan untuk ranah afektif dikhususkan dalam hal kerjasama.

4. Materi yang dijadikan bahan pengajaran adalah materi senam lantai *roll* depan, *Headstand*, Sikap Lilin dan Lompat Harimau.
5. Populasi pada penelitian ini kelas sebelas (XI) Jurusan Sepeda Motor.
6. Sampel penelitian hanya di ambil pada satu kelompok rombel belajar siswa yang berjumlah 30 siswa.
7. Lokasi Penelitian ini di SMK Nusantara Raya Bandung Jl. Antapani 28, Antapani Kaler. Cicadas. Kota Bandung
8. Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa dari
  - Ranah kognitif menggunakan test tertulis.
  - Ranah Psikomotor adalah test praktik. Indikator yang digunakan adalah *roll* depan, sikap lilin, *headstand*, dan lompat harimau. (Subdis Pendidikan SMK DKI Jakarta)
  - Ranah afektif adalah menggunakan observasi. (Joe Landsberger:2009)

#### **G. Definisi Operasional**

Variabel dan istilah yang digunakan dalam penelitian ini mengandung pengertian, maka perlu didefinisikan hal-hal sebagai berikut:

1. Model pembelajaran kooperatif tipe (STAD) *Student Team Achievement Division* merupakan metode pembelajaran yang sederhana untuk digunakan dalam proses pembelajaran karena dalam pelajarannya siswa dikelompokkan secara heterogen.
2. Model pembelajaran kooperatif tipe (TPS) *Think Pair Share* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif mempunyai 3 tahap dalam proses pembelajarannya yaitu *Think*, *Pair*, dan *Share*.
3. Hasil belajar siswa merupakan pencapaian siswa yang ditimbulkan setelah proses pembelajaran berlangsung yang meliputi kognitif, afektif, dan psikomotor.
4. Senam lantai adalah senam yang dilakukan diatas lantai dapat beralaskan matras ataupun permadani. Senam lantai sering juga disebut dengan senam

bebas, sebab pada waktu melakukan gerakan tidak membawa alat atau menggunakan alat.

5. Rol depan atau Guling ke depan adalah berguling ke depan atas bagian belakang badan (tengkuk, punggung, pinggang, dan panggul bagian belakang).
6. *Headstand* adalah posisi keseimbangan yang memanfaatkan kekuatan kedua lengan dan kepala (otot leher) sebagai titik tumpunya.
7. Sikap lilin merupakan sikap tidur terlentang kemudian kedua kaki diangkat keras di atas (rapat) bersama-sama, pinggang ditopang kedua tangan dan pundak tetap menempel pada lantai. Dalam melakukan sikap lilin, kekuatan otot perut berfungsi untuk kedua tangan menopang pinggang.
8. Loncat harimau adalah suatu gerakan yang menyerupai gerak guling depan, hanya saja gerakannya dilakukan dengan awalan suatu loncatan jauh kedepan dan mendarat dengan kedua lengan. Dan berguling seperti guling depan.